BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyalahan zat narkotika atau yang sering disebut narkoba merupakan suatu masalah yang perkembangannya di Indonesia sekarang ini cukup memprihatinkan. Narkoba merupakan singkatan dari narkotik dan obat-obatan berbahaya. Dibanding populasi penduduk Indoensia, pengguna norkoba masih relatif sedikit, tapi apabila masalah ini dibiarkan, lambat laun akan menambah lebih banyak jumlah korban yang berjatuhan.

Sudah tak dapat dipungkiri lagi jaringan pengedar narkoba yang masuk ke Indonesia berasal dari sindikat *International Black African (IBA)* yang menggunakan cara dengan menggunakan paspor palsu melalui kurir-kurir gelapnya. Hal itu sangat membuat prihatin akan nasib anak-anak penerus bangsa dikemudian hari, karena tidak sedikit generasi penerus bangsa ini yang menjadi korban dari penggunaan narkoba.

Penyalahgunaan narkoba setiap tahun meningkat. “Angka jumlah pengguna narkoba di Indonesia sebesar 1,3 juta orang dan angka kematian pada pengguna narkoba sebesar 17,16%” (Apandi, 2011: 19). Angka tersebut tentunya akan terus bertambah dan akan semakin terus memprihatinkan akan nasib bangsa ini.

“Berbagai jenis narkoba yang beredar di Indonesia antara lain ialah Opium, Ganja, Kokain, Morfin, Heroin, Solvent, Methadone, Kecubung, dan

Jamur yang mengandung *Psilosibina* dan *Psilosina*, prikotropika" (Apandi, 2011:5).

Efek yang ditimbulkan dari zat narkoba sangat banyak, mulai dari kehilangan kesadaran sampai pada tingkat kematian. Yang paling penulis khawatirkan pada efek negatif dari penyalahgunaan narkoba ialah kecanduan. Zat narkoba salah satunya memiliki zat candu, jadi setiap pemakai pasti akan merasakan keinginannya kembali untuk mengkonsumsi narkoba tersebut, apapun jenisnya.

Narkoba tidak mengenal siapapun, baik tua maupun muda, laki maupun wanita, kaya maupun miskin, setiap orang bisa terjeratnya. Baru-baru ini saja publik Indonesia digegerkan kembali dengan pemberitaan tertangkapnya seorang pesinetron muda berbakat Roger Danuarta. Roger ditangkap pada Minggu malam Tanggal 17 Februari 2014 di dalam mobilnya sendiri yang terhenti di kawasan Kayu Putih, Jakarta Timur. Ironisnya lagi, lengannya masih tertempel jarum suntik heroin, ditambah berbagai zat narkotik lainnya yang ditemukan di dalam mobilnya.

Salah satu faktor terbesar penggunaan narkoba pada seseorang ialah karena pelarian diri dari masalah, selain juga disebabkan karena faktor pendukung lingkungan pergaulan yang dapat kapan saja menyuplai zat narkoba tersebut. hal itu tercermin pada kasus yang dialami Roger Danuarta.

Berbagai hukum di Indonesia mengenai narkoba sudah banyak dibuat, akan tetapi masih saja banyak yang tertangkap oleh pihak kepolisian akibat menggunakan narkoba tersebut. Hal ini tentu saja bukan hanya menjadi tanggung

jawab pihak kepolisian, tapi sudah menjadi tanggung jawab bersama, mulai dari pemerintah, aparat keamanan, orang tua, dan yang paling penting adalah tanggung jawab dari diri kita sendiri.

Dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997, "Pelaku penyalahgunaan narkoba seperti pengguna akan dihukum pidana selama 4 tahun penjara" (Apandi 2011: 23). Dalam hal ini, pengguna narkoba merupakan korban dari sindikat jaringan *International Black African (IBA)*, sehingga pemerintah membuat suatu Undang-Undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009 Pasal 54 yang menyatakan bahwa "Pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi media dan rehabilitasi sosial" (Apandi, 2011: 120).

Rehabilitasi merupakan suatu cara agar pecandu narkoba dapat kembali normal dan tidak ketergantungan kembali dengan zat berbahaya itu. "Di era modern ini, para psikologi dunia sedang menerapkan metode rehabilitasi melalui logoterapi, yang sejatinya penggunaan metode ini masih jarang dilakukan di Indonesia" (Bastaman, 2007: 92).

Rehabilitasi dengan cara logoterapi merupakan sebuah metode pengembalian makna hidup terhadap penderitaan yang dialami oleh seseorang. Seseorang yang mengalami penderitaan tak terkecuali pada pecandu narkoba yang sudah tentu akan kehilangan makna hidupnya dan sulit untuk mengembalikan makna hidupnya.

Logoterapi berasal dari kata "logos" dalam bahasa Yunani berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spiritually*), sedangkan "terapi adalah penyembuhan atau pengobatan. Secara umum logoterapi dapat digambarkan sebagai corak

psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakan.

Begitu pula yang dilakukan di Inabah XV, yang menggunakan metode logoterapi sebagai metode pemulihan pasien pecandu narkoba dalam meraih taraf hidup bermakna. Pembina menggunakan pendekatan-pendekatan rohani Islam dalam merubah kehidupan pasien pecandu narkoba. Pasien diwajibkan untuk menjalankan berbagai macam kegiatan rohani Islam seperti shalat, berdzikir, dll. Selain itu yang terpenting dalam hal ini adalah adanya pendekatan yang baik dari Pembina kepada pasien pecandu narkoba agar pasien tidak akan merasakan kembali bagaimana keadaan sebelumnya saat tercandu narkoba.

Dalam waktu satu tahun, Inabah XV dapat menyembuhkan pasien pecandu narkoba sekitar 50 orang pasien pecandu narkoba. Hal tersebut merupakan suatu keberhasilan yang cukup baik, karena cukup sulit untuk menyembuhkan seorang yang tercandu narkoba untuk lepas dari jeratan narkoba tersebut.[1]

Pondok Pesantren Suryalaya merupakan salah satu dari berbagai Pondok Pesantren lainnya di Jawa Barat. Pondok Pesantren Suryalaya ini dirintis oleh Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad atau yang dikenal dengan panggilan Abah Sepuh. Pada masa itu, beliau sulit untuk mendirikan sebuah Pesantren, karena banyak berbagai kecaman dari colonial Belanda dan kurangnya dukungan dari

---

[1] Sumber Internet : wawancara penerbit dengan bpk Nanang (salah satu Pembina di Inabah XV pada tanggal 13 Maret 2014.

masyarakat yang belum banyak sadar pentingnya agama. Akan tetapi dengan kegigihannya untuk mendirikan sebuah pesantren, maka dengan modal awal sebuah masjid yang terletak di kampung Godebag, Desa Tanjung Kerta, lambat laun Pondok Pesantren Suryalaya mulai berkembang.

"Suryalaya itu sendiri diambil dari bahasa Sunda, yang berarti Surya = Matahari dan Laya = Terbit, jadi Suryalaya secara harfiah berarti tempat matahari terbit. Kepemimpinan Abah Sepuh harus terhenti dikarenakan beliau wafat pada usia 120 tahun. Setelah itu kepemimpinannya diberikan kepada putranya yang kelima yakni KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin yang akrab dipanggil dengan sebutan Abah Anom. Pada masa kepemimpinan beliau pondok pesantren Suryalaya banyak mengalami kemajuan pesat. Suryalaya tidak hanya dikenal di Indonesia, tapi juga sampai ke berbagai negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Australia, dan beberapa negara di Eropa dan Amerika.[2]

Pondok Pesantren Suryalaya mengajarkan kepada seluruh umat muslimin untuk selalu berdzikir kepada Allah SWT melalui kalimat *Laailaaha Illaallah.* Dzikir tersebut harus ditanamkan di dalam *qolbu* agar manusia tidak selalu tergoda dari godaan syaitan yang selalu menggoda manusia dari sisi atas, bawah, kanan, kiri, serta tengah dan belakang. Ilmu dzikir tersebut berasal dari ilmu *Thariqah Qodiriyah Naqsabandiyah* yang harus diajarkan oleh wali *talqin*.

Selain dalam bidang pendidikan dan agama, untuk mengembangkan lagi Pondok Pesantren Suryalaya, Abah Anom mendirikan sebuah tempat rehabilitasi

---

[2] Sumber Internet : www.suryalaya.org/sejarah.html. Diakses pada 26 Februari 2014 Pukul 20.00 WIB.

bagi manusia yang tergoncang hati dan pikirannya yang jauh dari Allah SWT, yaitu Inabah. Istilah Inabah berasal dari bahasa Arab *anaba-yunibu* (mengembalikan) sehingga inabah berarti pengembalikan atau pemulihan, maksudnya ialah proses kembalinya seseorang dari jalan jauh dari Allah ke jalan yang mendekati Allah.

Menurut Frankl "Logoterapi juga merupakan aliran psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian disamping dimensi-dimensi ragawi, kejiwaan dan lingkungan sosial-budaya, serta beranggapan bahwa kehendak untuk hidup bermakna (*the will of meaning*) merupakan dambaan utama manusia untuk meraih kehidupan yang dihayati bermakna (*the meaningful life*) dengan jalan menemukan sumber-sumber makna hidup dan merealisasikannya" (Sobur, 2013: 226).

Begitu pula yang dilakukan di Inabah, ada empat kegiatan wajib yang wajib diikuti oleh pasien pecandu narkotika, yaitu mandi, shalat, talqin dzikir, dan pembinaan. Selain kegiatan tersebut, terdapat kegiatan lainnya di Inabah, seperti pelajaran membaca Al-Quran, berdoa, tata cara beribadah, ceramah keagamaan, dan olahraga, kesenian, dan sebagainya. Dari sudut pandang tasawuf, orang yang sedang mabuk, yang jiwanya sedang terganggu, sehingga diperlukan metode pemulihan (inabah). Metode inabah baik secara teoritis maupun praktek didasarkan pada ajaran Al-Quran, Hadist, dan Ijtihad para ulama.

Teknik pengembalian makna Inabah, peneliti melihat dari sudut pandang fenomenologi terhadap peristiwa-peristiwa tragis yang telah menimbulkan kesulitan dalam kehidupan pasien pecandu narkoba tersebut. bagaimana tidak

sulit, mereka terkekang oleh belenggu jeratan narkoba, yang sewaktu-waktu pasti akan "sakau" dan menuntut untuk mengkonsumsi narkoba kembali bagaimana pun situasi dan kondisi mereka dan terlebih dari itu, nyawa mereka pun menjadi ancamannya.

Dalam kacamata komunikasi, peneliti melihat adanya perilaku komunikasi melalui interaksi interpersonal antara pembina dan pasien pecandu narkoba. Hal itu mengungkapkan adanya keahlian pembina dalam membina pasien pecandu narkoba dari masa penderitaan sampai dapat kembali menemukan makna dalam hidupnya dan dapat kembali normal untuk berkecimpung langsung ke dalam masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh DR. Juhaya S. Praja, dalam tahun 1981-1989, 93,1% dari 5.845 anak bina yang mengikuti program inabah dapat dikembalikan ke keadaan semula dan dapat kembali hidup di masyarakat dengan normal.[3]

Akibat kesuksesannya Inabah dalam mengembalikan makna kehidupan bagi para pasien, Inabah sudah dibangun di beberapa daerah di Indonesia bahkan sampai di luar Indonesia. Sampai saat ini, Inabah yang aktif mencapai 19 lokasi, termasuk Inabah X putra di Kedah, Malaysia.

Dalam hal ini, peran pembina dalam mengembalikan makna pasien pecandu narkoba sangat penting, karena dari pembina lah bagaimana suksesnya pasien kembali ke keadaan normal. Untuk itu, diperlukan kemampuan berkomunikasi yang baik yang harus dimiliki oleh pembina. Komunikasi

---

[3] Sumber Internet : inabahsuryalaya.blogspot.com. Diakses pada 27 Februari 2014 Pukul 08.00 WIB.

merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia karena kita sebagai manusia yang sejatinya merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan manusia lainnya.

Komunikasi verbal merupakan suatu penyampaian pesan melalui bahasa "Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan" (Devito, 2011: 51).

Dalam hal ini segala bentuk percakapan yang dilakukan oleh pembina kepada pasien yang dilakukan secara lisan merupakan suatu bentuk komunikasi verbal. Pesan verbal ini begitu bermanfaat dalam komunikasi pembina dengan pasien karena setiap pasien dapat mendengarkannya secara langsung tanpa harus mendefinisikan hal lainnya seperti gerakan tubuh dan lain sebagainya. Pasien di Inabah XV tidak hanya berasal dari tanah Sunda yang mengenal bahasa Sunda, jadi dalam berkomunikasi pembina selalu menggunakan bahasa pengantar Indonesia agar semua pasien mengerti pesan yang disampaikannya.

Disamping komunikasi verbal, keberadaan komunikasi nonverbal pun memiliki peranan yang tidak kalah penting. Hal itu disebabkan komunikasi nonverbal dapat ditafsirkan oleh komunikan menjadi bercama-macam penafsiran. Menurut Richard L. Weafer II (1993), "Kata-kata pada umumnya memicu salah satu sekumpulan alat indra seperti pendengaran, sedangkan komunikasi nonverbal dapat memicu sejumlah alat indra seperti penglihatan, penciuman, perasaan, untuk menyebutkan beberapa" (Budayatna, 2012: 110).

Menurut Larry A Samovar, Richard E Porter dan Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, membagi pesan nonverbal ke dalam dua kategori sebagai berikut:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan Peribahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam (Samovar, Poster, McDaniel, 2010: 299).

Disadari maupun tidak, perilaku komunikasi pembina di Inabah XV juga dilatarbelakangi dengan motif, Schutz mengatakan, "Sulit untuk menemukan motif dari seseorang secara pasti, yaitu *in order to motive* dan *because motive*.

Menurut Kuswono (2009: 192), "motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu."

Inti pada penelitian ini yaitu mengungkap bagaimana cara pembina di Inabah XV menggunakan kemampuan berkomunikasi baik verbal dan nonverbal dan juga motif yang digunakan pembina kepada pasien pecandu narkoba agar mereka dapat kembali ke keadaan normal yakni menjadi masyarakat yang seutuhnya.

Dalam hal ini berarti pembina harus dapat memahami segala bentuk perilaku dari pasien pecandu narkoba dan memiliki cara atau teknik tersendiri dalam mengelola pesan yang disampaikannya, agar pesan tersebut dapat dimengerti dan dijalankan serta dapat merubah sikap dari yang tidak baik menjadi sikap yang lebih baik.

Pada penelitian ini peneliti membatasi perilaku komunikasi pembina dengan pasien pecandu narkoba melalui logoterapi di Inabah XV Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Perilaku Komunikasi Pembina dengan Pasien Pecandu Narkoba Melalui Logoterapi di Inabah XV Pondok Pesantren Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan makro dan pertanyaan mikro. Pengertian pertanyaan makro yaitu inti dari permasalahan yang peneliti ingin teliti dan pertanyaan mikro yaitu pertanyaan permasalahan skripsi yang berdasarkan teori kelak peneliti pakai sebagai landasan penelitian ini.

1.2.1 Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu: "Bagaimana Perilaku Komunikasi Pembina Dengan Pasien Pecandu Narkoba Melalui Logoterapi Dalam Meraih taraf Hidup Bermakna di Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro guna membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **komunikasi verbal** yang digunakan oleh pembina dengan pasien pecandu narkoba melalui logoterapi dalam meraih taraf hidup bermakna?
2. Bagaimana **komunikasi nonverbal** yang digunakan oleh pembina dengan pasien pecandu narkoba melalui logoterapi dalam meraih taraf hidup bermakna?
3. Bagaimana **motif** yang melatar belakangi perilaku yang digunakan oleh pembina dengan pasien pecandu narkoba melalui logoterapi dalam meraih taraf hidup bermakna?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas lagi tentang : "Perilaku Komunikasi Pembina Dengan Pasien Pecandu Norkoba Melalui Logoterapi Dalam Meraih Taraf Hidup Bermakna di Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya" mulai dari awal pelaksanaan kegiatan, pesan apa saja yang disampaikan dengan proses komunikasi yang dilakukan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **perilaku komunikasi** pembina dengan pasien pecandu narkoba melalui logoterapi dalam meraih taraf hidup

bermakna di Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

2. Untuk mengetahui **komunikasi verbal** yang digunakan oleh pembina dengan pasien pecandu narkoba melalui logoterapi dalam meraih taraf hidup bermakna.
3. Untuk mengetahui **komunikasi nonverbal** yang digunakan oleh pembina dengan pasien pecandu narkoba melalui logoterapi dalam meraih taraf hidup bermakna.
4. Untuk mengetahui **motif** yang melatar belakangi perilaku yang digunakan oleh pembina dengan pasien pecandu narkoba melalui logoterapi dalam meraih taraf hidup bermakna.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini pada umumnya diharapkan dapat menambah khazanah kajian-kajian ilmu komunikasi dan lebih khususnya dalam kajian perilaku komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan bagi Peneliti

   Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti di dalam keilmuan ilmu komunikasi.

2. Kegunaan bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu untuk pengembangan disiplin ilmu serta sebagai literatur Program Studi Ilmu Komunikasi Unikom.

3. Kegunaan bagi Inabah XV

Dalam penelitian yang dilakukan di Inabah XV ini, peneliti berharap ada suatu pengetahuan yang baru dan masukan, yang dapat membantu menyembuhkan pasien pecandu narkoba untuk lebih baik lagi khususnya di Inabah XV dan umumnya di Inabah lainnya dan di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya.

4. Kegunaan Bagi Masyarakat

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi masyarakat dalam hal perilaku komunikasi. Selain itu, penelitian berharap ada suatu pandangan baru di masyarakat dalam memandang pecandu narkoba dan adanya penerapan yang modern dalam menangani pasien pecandu narkoba yakni menerapkan metode logoterapi.